

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah dokumen yang memuat informasi keuangan dan diterbitkan oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari proses akuntansi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi keuangan, khususnya kepada pemangku kepentingan eksternal (Himawan, 2019). Menurut IAI (2023) dalam Kerangka Dasar SAK Umum, karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang berharga menunjukkan bentuk-bentuk informasi yang sangat berguna bagi sejumlah besar pengguna ketika mengambil keputusan tentang perusahaan berdasarkan laporan keuangan (informasi keuangan). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami, laporan keuangan adalah salah satu media atau sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan baik itu investor, karyawan, pemberi pinjaman pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.

Sukanto, Eman (2018) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan merupakan hal yang penting karena mencerminkan nilai perusahaan, yang menjadi sinyal positif agar dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Integritas laporan keuangan didasarkan pada salah satu karakteristik yang diuraikan dalam *International Financial Reporting Standarts* (IFRS), yaitu representasi yang tepat. Kerangka konseptual IFRS menjelaskan bahwa representasi informasi yang setia harus menyediakan semua informasi yang berguna untuk mengambil keputusan secara lengkap, agar tidak menyesatkan penggunaannya (Wijaya, 2022). Untuk menunjukkan bagaimana laporan keuangan untuk penggunaannya maka dari itu laporan keuangan diharapkan memiliki integritas yang tinggi. Dapat dipahami bahwa integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi yang sebenar-benarnya, dapat diandalkan, dan dapat dipahami oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi manipulasi

data keuangan. Skandal manipulasi laporan keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan berskala kecil maupun besar.

Pada tahun 2020 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan manipulasi laporan keuangan dari PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life/PT WAL). Itu sebabnya, perusahaan asuransi tersebut kini izin usahanya dicabut. Kepala Eksekutif Pengawas IKBN OJK mengungkapkan sejak 2019 laporan keuangan Wanaartha Life tercatat seolah-olah normal. Saat itu kewajiban perusahaan tercatat sebanyak Rp 3,7 triliun sedangkan asetnya Rp 4,712 triliun, dan ekuitas tercatat positif Rp 977 miliar. Sedangkan berdasarkan hasil audit tahun 2020, adanya polis tidak tercatat pada pembukuan perusahaan. Hal ini mengungkapkan kewajiban perusahaan PT WAL tahun 2020 meningkat menjadi Rp 15,84 triliun, naik Rp 12,2 triliun kenaikan kewajibannya. Kemudian asetnya naik Rp 5,68 triliun sehingga ekuitas Rp 10,8 triliun ini audit terakhir dilakukan 2020. Hasil audit ini menunjukkan kewajiban jauh dari aset dan tidak bisa disanggupi oleh pemegang saham untuk melakukan pembayaran modal atau investasi baru. Hal ini mencoreng keintegritasan laporan keuangan, dimana perusahaan PT. WAL tidak mengungkapkan ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Detik Finance, 2022).

Dalam kasus PT. Asuransi Jiwasraya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan perusahaan asuransi tertua di Indonesia ini mengalami tekanan likuiditas, yang mengakibatkan ekuitasnya menjadi negatif Rp 23,92 triliun pada September 2019. Lalu, Jiwasraya membutuhkan Rp 32,89 triliun untuk memulihkan kesehatannya. Ekuitas Jiwasraya dilaporkan negatif Rp 3,29 triliun pada tahun 2006 oleh Kementerian BUMN dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengeluarkan pernyataan resmi sehubungan dengan insiden Jiwasraya. Salah satunya, laba perusahaan sejak 2006, diyakini sebagai pemalsuan yang disebabkan oleh kecurangan akuntansi. Hasil pemeriksaan BPK ini akan digunakan oleh Kejaksaan Agung untuk membuat keputusan siapa yang bertanggung jawab atas kondisi Jiwasraya. Berdasarkan kejadian ini, PT. Asuransi Jiwasraya tidak jujur dalam penyajian laporan keuangannya, yang menyebabkan turunnya harga saham perusahaan karena ketidakpercayaan publik terhadap perusahaan tersebut (CNBC Indonesia, 2020)

Berbagai kasus yang terjadi di atas menunjukkan terjadinya manipulasi informasi data keuangan perusahaan di Indonesia yang menyebabkan adanya kegagalan dari integritas laporan keuangan, sehingga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan dituntut menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi, yakni prinsip moral yang tidak memihak, dapat diandalkan dan jujur. Terjadinya kasus-kasus tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat khususnya pengguna laporan keuangan, yang salah satunya ditandai dengan merosotnya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus. Apabila tidak ditanggapi dengan serius, maka hal tersebut dapat menimbulkan kerugian pihak eksternal perusahaan yang menggunakan informasi keuangan tersebut sebagai pemegang saham, investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya, serta menurunkan integritas perusahaan dihadapan publik.

Riset mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan adalah topik yang bermamfaat bagi pengguna laporan keuangan dan peneliti. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu pertama, Ranti Nugraheni (2021) kepemilikan institusional, kualitas audit, dan pengungkapan CSR mempengaruhi integritas laporan keuangan. Kedua, Putri Dwi Wahyuni (2022) *good corporate governance* dan kualitas audit mempengaruhi integritas laporan keuangan. Ketiga, Megawati Nawara Putri, Gustati, dan Wiwik Andriani (2022) ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *leverage* mempengaruhi integritas laporan keuangan. Peneliti dalam hal ini hanya mengambil beberapa variabel independen yang sama dari peneliti sebelumnya meliputi kualitas audit, *leverage*, dan komite audit. Kajian antara kualitas audit, *leverage*, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan adalah bagian penting dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Dalam perusahaan sering kali timbul konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) perusahaan, yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham perusahaan serta ketidakseimbangan informasi yang terkait dari pihak manajer, memiliki informasi yang lebih komprehensif dari segi informasi keuangan dibandingkan dengan pemegang saham perusahaan. Masalah ini erat kaitannya komite audit dalam

perusahaan. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Selain itu, perusahaan harus mengkomunikasikan semua informasi yang disajikan dalam perusahaan secara jujur dan akurat agar pengguna laporan keuangan tidak tertipu. Informasi ini meliputi *leverage* dalam mencerminkan tingkat utang perusahaan yang sebenarnya dalam perusahaan tersebut.

Faktor pertama yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah komite audit. Tersedianya informasi keuangan yang berkualitas merupakan cerminan penerapan tata kelola yang baik yang memerlukan peran dari komite audit dalam mengawasi efektivitas penyelenggaraan fungsi audit eksternal oleh akuntan publik dan kantor akuntan publik. Komite audit memiliki fungsi utama dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan yang berintegritas, yaitu laporan yang jujur dan memenuhi prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Komite audit tidak hanya berperan dalam pemantauan untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan akan tetapi juga menentukan keefektifan dari pengendalian internal yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Berkaitan dengan pelaporan keuangan, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memantau dan mengendalikan audit atas laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar dan prinsip keuangan yang berlaku, memeriksa kembali apakah laporan keuangan telah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah kompatibel dengan informasi lain yang diketahui publik, anggota komite audit dan evaluasi kewajaran kualitas layanan dan biaya yang diajukan oleh auditor eksternal (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2002) dalam penelitian (Sukanto, Eman, 2018).

Alfi Qonitin (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dalam hal ini jumlah komite audit dalam suatu perusahaan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan, yang dimana integritas laporan keuangan dapat meningkat karena semakin independen komite audit perusahaan maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan yang disajikan. Sejalan dengan penelitian Verya (2017) menyatakan bahwa banyaknya jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan, akan lebih meningkat pula audit

perusahaan tersebut. Kemungkinan kecil terjadinya manipulasi informasi laporan keuangan. Oleh karena itu akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hubungan searah antara komite audit dengan integritas laporan keuangan sehingga apabila terjadi kenaikan jumlah komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan maka akan terjadi kenaikan pula pada integritas laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuliza (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Himawan (2019) bahwa komite audit berpegaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya komite audit kurang dapat memfasilitasi komunikasi antar pembuat laporan keuangan dan memastikan terpenuhinya standar, dalam hal ini fungsi komite audit sebagai pengawas dan penelaah laporan keuangan serta sebagai fasilitator dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan audit kepada dewan direksi tidak berjalan dengan seharusnya. Sehingga, komite audit kurang mampu dalam mengurangi kecurangan terhadap pelaporan keuangan dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Seiring dengan penelitian yang dilakukan Wulandari et al. (2020) menyatakan bahwa keberadaan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi, tetapi tidak disertai dengan kinerja yang efektif. Selain itu, ada kecenderungan bahwa komite audit belum mampu menunjukkan kedudukannya yang berdiri sendiri, ini menandakan masih besarnya pengaruh kekuasaan eksekutif daripada komite auditnya.

Penelitian Sukanto, Eman (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan komite audit belum memaksimalkan fungsinya didalam perusahaan untuk memantau perilaku manajemen yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Selain itu, ada kecenderungan bahwa komite audit belum mampu menunjukkan kedudukannya yang berdiri sendiri, ini menandakan masih besarnya pengaruh kekuasaan eksekutif daripada komite auditnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karo-karo, Subakti (2017), hal ini menunjukkan bahwa komite

belum berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan (*financial reporting*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan pengawasan perusahaan (*corporate control*) sehingga hal ini berdampak pada integritas laporan keuangan yang disajikan.

Faktor kedua yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu *leverage*. Karo-karo, Subakti (2017) menyatakan bahwa *leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Sebuah perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dalam istilah ekonomi dapat secara efektif menunjukkan beberapa hal yaitu yang pertama perusahaan dapat menggunakan pembiayaan eksternal untuk meningkatkan nilai dan likuiditas sekuritas. Yang kedua adalah bahwa kreditur mempercayai bahwa rencana bisnis perusahaan dan prospek dimasa mendatang dapat memberikan pinjaman dengan jumlah yang relatif yang besar.

Schipper dalam Meiryananda (2012:4) mengungkapkan untuk menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1990:139) menyatakan bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan kearah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan (Styawan & Adi, 2019).

Sagala & Jumiadi, n.d. (2020) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti manajemen telah berhasil mengelola

utangnya dan berhasil meyakinkan calon investor melalui rencana bisnis dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Sejalan dengan penelitian Karo-karo, Subakti (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dalam hal ini manajemen berhasil mengelola utangnya dan berhasil meyakinkan calon investor melalui rencana bisnis dan prospek perusahaan dimasa mendatang.

Dalam penelitian Wulan & Suzan (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Ketika rasio *leverage* tinggi, perusahaan sulit untuk mengelola operasi perusahaan, yang dapat menyebabkan manipulasi agar terlihat menguntungkan bagi investor. Tingkat utang yang tinggi menempatkan pemegang saham dalam risiko, sehingga manajer memanipulasi mereka untuk meyakinkan pemegang saham bahwa mereka mendapatkan pengembalian atas investasi mereka dan untuk menenangkan kreditur bahwa perusahaan dapat membayar hutangnya. Semakin banyak hal terlibat, semakin banyak waktu yang dibutuhkan dan membuat manajer memanipulasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wulan & Suzan, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Jika rasio *leverage* tinggi, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menangani operasional perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan manipulasi agar tampak menguntungkan bagi investor. Hal ini diperkuat dengan teori keagenan (*theory agency*). Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad (2019) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin rendah integritas laporan keuangan perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila semakin rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi tingkat integritas laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Seiring dengan penelitian Manuari, Ida Ayu Ratih (2021) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Karena *leverage* yang tinggi, perusahaan juga meningkatkan risiko bagi investor, dalam hal ini keuntungan yang tinggi diperlukan oleh perusahaan. Situasi ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, yang merusak integritas laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat risiko keuangan yang tinggi

memperlambat pengungkapan manajemen atas kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya untuk memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian Wardhani, Widya Kusuma (2020) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Tingkat utang perusahaan yang tinggi menimbulkan persepsi bahwa seorang investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena hal tersebut, seringkali manajemen sebuah perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan dan akibatnya ini menurunkan integritas laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Verya (2017), hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *leverage* terhadap suatu perusahaan, ada kemungkinan bahwa ini tidak akan membahayakan integritas laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang sudah penulis uraikan sebelumnya dan juga masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi untuk kebaruan penelitian ini. Penulis ingin menganalisis apakah kualitas audit dapat berperan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan, serta untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dalam memoderasi pengaruh komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

Laporan keuangan dalam perusahaan tidak menjamin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen adalah wajar dan sesuai dengan standar yang diterima secara umum serta bebas dari manipulasi akuntansi. Maka dari itu, diperlukannya pihak independen yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kualitas audit perusahaan tersebut. Kualitas audit sejalan dengan ukuran KAP yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu *big four* maupun non *big four*. Dalam memberikan opini atas laporan keuangan, diperlukannya KAP yang memberikan jasa audit atau atestasi. KAP wajib memeriksa laporan keuangan perusahaan secara objektif, tidak memihak kepada pihak mana pun, dan melaporkan hasil audit sebagaimana adanya. KAP harus mampu mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka oleh klien atau pihak ketiga.

Informasi keuangan yang berintegritas merupakan cerminan penerapan tata kelola yang baik yang memerlukan peran dari komite audit dalam mengawasi efektivitas penyelenggaraan fungsi audit eksternal oleh akuntan publik dan KAP. Komite audit memiliki fungsi utama dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan yang berintegritas, yaitu laporan yang jujur dan memenuhi prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Komite audit tidak hanya berperan dalam pemantauan untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan akan tetapi juga menentukan keefektifan dari pengendalian internal yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Himawan (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan kualitas audit menghasilkan ke arah positif atau memperkuat komite audit bertanggungjawab sebagai mekanisme kontrol dalam membantu dewan komisaris dalam memastikan integritas laporan keuangan. Namun dalam penelitian Pratiwi (2018) dan Kusumawardani *et al.* (2021) menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi komite audit terhadap integritas laporan. Hal ini karena terlepas dari keahlian komite audit sebelumnya, komite audit tidak dapat meningkatkan penyajian laporan keuangan dan tidak larut dalam aktivitas manajerial. Selain itu, bahkan jika manajemen mempekerjakan auditor spesialis dengan kualitas audit yang sangat baik, hal ini tidak serta merta meningkatkan pengaruh hasil audit dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Hal ini terjadi karena kualitas audit tidak mampu memoderasi komite audit untuk menjalankan tugasnya yaitu mengawasi manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan jujur.

Menurut OJK (2019) dalam *Consultative Paper Revisi Leverage Ratio* menunjukkan bahwa salah satu penyebab dari semakin dalamnya krisis keuangan *global* adalah keberadaan *leverage* yang berlebihan di bank-bank baik yang ada di neraca maupun yang masih tercatat di rekening administratif. Meskipun memiliki rasio permodalan yang kuat, *leverage* yang berlebihan ternyata dapat menimbulkan kerugian bagi bank dan perekonomian secara keseluruhan sebagai dampak dari proses *deleveraging* dalam jumlah besar yang mengakibatkan semakin turunnya pula harga aset di sistem keuangan. Dengan rasio *leverage* diharapkan dapat membatasi pembentukan *leverage* yang berlebihan di sektor keuangan untuk menghindari terjadinya proses *deleveraging* yang memburuk yang dapat

membahayakan keseluruhan sistem keuangan dan perekonomian. Dalam penelitian Pratiwi (2018) dan Himawan (2019) *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit. Hal ini dikarenakan *leverage* perusahaan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan guna mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor, namun tidak semua perusahaan dapat melakukan kegiatan ini karena sangat bergantung pada reputasi perusahaan.

Berbagai kasus kecurangan atau manipulasi informasi keuangan yang terjadi di Indonesia, membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menimbang bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan yang diatur dan diawasi oleh OJK perlu menyusun dan menyajikan informasi keuangan yang berkualitas. Dikarenakan hal tersebut, OJK menetapkan peraturan dalam bidang perbankan menyatakan bahwa peraturan Bank Indonesia No. 3/22/PBI/2001 tentang transparansi kondisi keuangan bank (Ikatan Komite Audit Indonesia, Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil sampel penelitian pada perusahaan sektor perbankan karena berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan OJK bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan atau perbankan diwajibkan menyusun dan melaporkan informasi mengenai kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, dapat diandalkan, dan tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, peneliti ingin mengetahui integritas laporan keuangan yang disajikan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah sesuai atau masih banyak kecurangan dalam menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komite Audit Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah peneliti jelaskan, peneliti menemukan beberapa pokok masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
- b) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.
- c) Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit.
- d) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh kualitas audit.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta tambahan literatur bagi peneliti lain yang terkait pengaruh komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi kualitas audit pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021 atau yang berkecimpung dibidang yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi teori-teori yang ada, menjadi referensi, dan memperkaya dokumen ilmiah yang dapat dijadikan sebagai informasi pelengkap untuk penelitian selanjutnya.

b) Kegunaan Praktis

1) Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi perusahaan agar dapat memperhatikan faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

2) Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan dan untuk selanjutnya memperhatikan faktor tersebut dengan meminimalisirnya adanya berbagai pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar diri untuk dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

3) Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempertimbangkan dan memperhatikan OJK dalam membuat pedoman kebijakan yang bisa ditegakkan pada faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan agar dapat menutup terjadinya perusahaan yang tidak jujur dan tidak adil.

4) IAPI

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi referensi bagi para IAPI untuk menjadi akuntan publik yang berintegritas tinggi dalam melaksanakan setiap tugasnya.

5) Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan membantu bagi investor sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan, dengan menganalisis menyeluruh terhadap tata kelola perusahaan dan integritas laporan keuangan untuk memastikan bahwa investasi tersebut tepat dan sesuai dengan harapan.